

**KORELASI ANTARA BUDAYA SEKOLAH DAN PERAN  
GURU DENGAN KARAKTER SISWA MIN 6  
PONOROGO TAHUN AJARAN 2017-2018**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**'AZIZATUR ROSYIDA**

**NIM:210614127**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2018**

## ABSTRAK

**Rosyida, 'Azizatur 2018.** Korelasi antara budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018. **Skripsi.** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK), Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing H.Mukhlison Effendi, M.Ag.

**Kata kunci : Budaya Sekolah, Peran Guru dan Pendidikan Karakter**

Budaya sekolah merupakan karakteristik khas sekolah, kebiasaan-kebiasaan perilaku, dan tindakan yang ditampilkan dan ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah, yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya. Peranan guru adalah mengawal peserta didik dalam untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan memfasilitasi segala apa yang diperlukan oleh peserta didik. Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai luhur yang baik untuk memberi pondasi siswa-siswi mulai usia dini, mengenalkan mana yang baik dan mana yang kurang baik. Adapun budaya sekolah yang baik dan positif dan peranan guru yang baik dapat menghasilkan atau menciptakan karakter siswa yang baik dan positif.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui tingkat korelasi budaya sekolah dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018, (2) Untuk mengetahui tingkat korelasi peran guru dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018. (3) Untuk mengetahui tingkat korelasi budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa di MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini berpopulasi 90 siswa dan dari perhitungan di dapat 74 siswa untuk dijadikan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Dalam menganalisis data menggunakan analisis data korelasi *product moment* dan korelasi berganda.

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat diketahui 1)  $r_t = 0.227$  dan dari perhitungan diperoleh  $r_{x1y} = 0.647$ . Karena  $|r_{x1y}| > r_t$  maka terima  $H_a$ , artinya terdapat korelasi antara budaya sekolah dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018. 2)  $r_t = 0.227$  dan dari perhitungan diperoleh  $r_{x2y} = 0.646$ . Karena  $|r_{x2y}| > r_t$  maka terima  $H_a$ , artinya terdapat korelasi antara peran guru dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018. 3) Dari hasil penelitian diperoleh nilai korelasi antara budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0.705, hal ini menunjukkan tingkat korelasi kuat. Sedangkan kontribusi atau sumbangan secara simultan variabel budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa adalah 49.7% sedangkan 50.3% di tentukan oleh variabel lain. Dan berdasarkan tabel hasil uji analisis korelasi budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018, diperoleh nilai probabilitas (sig. F change) = 0.000. karena nilai sig. F change  $0.000 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima. Artinya terdapat korelasi antara budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Proposal skripsi atas nama saudari:

Nama : **'AZIZATUR ROSYIDA**  
NIM : 210614127  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Judul : **KORELASI ANTARA BUDAYA SEKOLAH DAN  
PERAN GURU DENGAN KARAKTER SISWA MIN 6  
PONOROGO TAHUN AJARAN 2017-2018**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Ponorogo, 19 Juli 2018

  
**Mukhlison Effendi, M.Ag**  
NIP. 197104302000031002

Mengetahui,  
Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
IAIN Ponorogo



  
**ALI BA'UL CHUSNA, M.SI**  
NIP.198309292011012012



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : 'AZIZATUR ROSYIDA  
 NIM : 210614127  
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
 Judul : KORELASI ANTARA BUDAYA SEKOLAH DAN PERAN  
 GURU DENGAN KARAKTER SISWA DI MIN 6 PONOROGO  
 TAHUN AJARAN 2017-2018

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
 Tanggal : 05 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis  
 Tanggal : 19 Juli 2018

Ponorogo, 19 Juli 2018

Mengesahkan  
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
 Keguruan

**Dr. Ahmadi, M.Ag**  
 NIP. 196512171997031003

**Tim Penguji:**

- |   |         |
|---|---------|
| 1. Ketua Sidang : Dr. M Thoyib, M.Pd    | (.....) |
| 2. Penguji I : Dr. Ab Musyafa' F, M.Pd  | (.....) |
| 3. Penguji II : Mukhlison Effendi, M.Ag | (.....) |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut John Dewey yang dikutip oleh Masnur Muslich adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan faktor penting dan menentukan dalam kehidupan suatu bangsa yang berbudaya. Kemajuan suatu bangsa sangat tergantung pada tingkat pendidikan yang diperolehnya. Sistem pendidikan nasional dilaksanakan untuk meningkatkan kehidupan bangsa yang bermutu baik dalam arti *moral-spiritual* maupun mutu dalam arti *intelektual-profesional*. Pendidikan agama dalam hal ini memiliki peran dan kontribusi yang besar dalam mewujudkan bangsa yang bermutu.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan,

---

<sup>1</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2014), 67.

<sup>2</sup> Choirul Fuazd Yusuf, *Budaya Sekolah & Mutu Pendidikan* (Jakarta: PT PENA CITASATRIA, 2008), 1

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>3</sup>

Pendidikan sebagai *agent of change* memiliki peran yang sangat strategis dalam menyiapkan generasi masa depan yang tangguh, kokoh dan *kredibel*. Peran tersebut menjadi lumrah mengingat pendidikan merupakan investasi tak terhingga bagi masa depan generasi anak bangsa. Dalam konteks ini, guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk memajukan mutu dan kualitas pendidikan di negeri ini.<sup>4</sup>

Karakter manusia telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan sifat-sifat bawaannya. Karakter bawaan akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan akan menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter setelah dewasa. Tidak ada yang menyangkal bahwa karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia di masa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya.

---

<sup>3</sup> M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 415.

<sup>4</sup> M. Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU Tentang Guru dan Dosen NO. 14/2005* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011),1.

Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi seorang pemenang dalam medan kompetisi kuat seperti saat ini dan yang akan datang, yang terkenal dengan era hiperkompetitif. Bagi seseorang yang berkarakter lemah, tidak akan ada peluang untuk menjadi pemenang. Ia hanya menjadi pecundang, sampah masyarakat, teralienasi, dan termarginalkan dalam proses kompetisi yang ketat. Sebab, ia mudah menyerah, tidak mempunyai prinsip pragmatis dan oportunis, serta tidak mempunyai keberanian untuk menerjang gelombang ombak dan badai yang dahsyat.<sup>5</sup>

Kementerian pendidikan menilai pentingnya pengembangan karakter dalam pendidikan. Peserta didik dengan karakter yang kuat pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan nasional. “Pembangunan karakter adalah bagian penting dalam pembangunan peradaban bangsa”.<sup>6</sup>

Budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuhkembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa. Budaya sekolah akan memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan aktivitas yang dibutuhkan siswa. Budaya sekolah mudah berubah berdasarkan faktor luar maupun dalam. Jika pelaku organisasi sekolah dapat

---

<sup>5</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 19-20.

<sup>6</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 16.

menerima nilai-nilai, norma-norma, aturan dan etika yang berlaku di sekolah maka budaya sekolah dapat dikatakan baik.

Dalam pendidikan Islam, guru disebut dengan istilah yang bermacam-macam. Guru sesekali disebut dengan ustadz, mudarris, mu'allun, murabby, mursyid, atau muaddib. Semuanya memiliki konotasi makna guru dan semuanya memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Peran vital guru tersebut semakin berarti dan menemukan momenya apabila pendidikan dimaknai sebagai insituisi formal seperti dunia persekolahan sebagaimana yang kita kenal.

Guru merupakan pihak yang sering dituding sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Tudingan seperti itu tidak sepenuhnya benar, mengingat masih banyak sekali komponen pendidikan yang berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Namun demikian, guru merupakan komponen yang paling strategis dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, banyak pihak menaruh harapan besar terhadap guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>7</sup>

Guru merupakan sosok yang menjadi idola bagi anak didik. Keberadaannya sebagai jantung pendidikan tidak bisa dipungkiri. Baik atau buruknya pendidikan sangat tergantung pada sosok yang satu ini. Segala upaya sudah harus dilaksanakan untuk membekali guru dalam menjalankan fungsinya sebagai actor penggerak sejarah peradaban manusia dengan melahirkan kader-

---

<sup>7</sup> Sukidin, Basrowi & Suranto, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Percetakan Insan Cendekia, 2002), 1.



kader masa depan bangsa. Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi murid-muridnya. Sikap dan perilaku guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga ucapan, karakter, dan kepribadian guru menjadi cermin.

Peran guru dalam dunia pendidikan antara lain, keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator, korektor, organisator, mediator, inisiator, evaluator dan lain sebagainya, masih banyak peran guru yang lain. Sehingga dalam dunia pendidikan gurulah yang menjadi tombak pendidikan karena gurulah yang berinteraksi langsung dengan peserta didik di sekolah.

Pendidikan karakter harus menempatkan kembali peran guru sebagai faktor yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Guru harus dikembalikan pada hakikatnya sebagai pendidik, bukan sebagai pengajar semata yang hanya menstransfer pengetahuan di ruang kelas. Sebagai pendidik guru harus lebih berperan dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian siswa melalui interaksi yang intensif, baik selama di ruang kelas maupun di luar kelas.

Faktor yang cukup besar berpengaruh terhadap pendidikan karakter adalah lingkungan dimana seseorang tumbuh dan dibesarkan norma dalam keluarga, teman dan lingkungan social. Seorang anak memiliki waktu yang cukup banyak di lingkungan sekolah atau di luar sekolah bersama teman-temannya.

Mutu pendidikan akan tercapai, apabila didukung oleh seluruh komponen pendidikan yang terorganisir dengan baik. Beberapa komponen tersebut adalah input, proses, dan output, dan ini perlu mendapat dukungan sepenuhnya dari pihak yang mempunyai peran penting dalam lembaga pendidikan. Namun satu hal yang menjadi sorotan di sini adalah selama ini mutu pendidikan dinilai dengan prestasi belajar, output yang diterima di perguruan tinggi unggulan, dan sebagainya, sebaliknya hal itu di tambah dengan indikator nilai-nilai religious, nasionalis, mandiri dan sebagainya yang terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Oleh karena itu untuk menanamkan nilai-nilai karakter religious, nasionalis, mandiri. Dengan memuat budaya sekolah dalam dunia pendidikan. Selain itu pentingnya adanya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan karena banyak fenomena-fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan, yang berpengaruh buruk untuk pembentukan karakter pada diri peserta didik. Seperti: pengaruh buruk dari lagu-lagu dangdut jawa koplo terhadap diri peserta didik, kurangnya tata krama baik perilaku ataupun ucapan terhadap orang yang lebih tua, pengaruh buruk dari teman sebaya, adanya bullying di dunia peserta didik dan sebagainya.

MI Negeri 6 Ponorogo adalah salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki budaya sekolah yang unik. Budaya sekolah yang kokoh dan islami. Madrasah ini terletak di kelurahan Paju, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten

Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Untuk itu adanya budaya sekolah dan peran guru terhadap peserta didik adalah salah satu cara untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Agar peserta didik memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan norma dan agama yang ada. Dan mampu menempatkan diri bagi teman, keluarga, dan masyarakat.

Permasalahan umum pendidikan di Indonesia di antaranya, krisis moral, krisis spiritual, krisis keluhuran budaya, krisis keteladanan, krisis orientasi dan kebijakan, krisis psikologis.<sup>8</sup> Dari hasil survey lapangan yang saya lakukan di MIN 6 Ponorogo. Banyak sekali perilaku siswa-siswi yang menyimpang seperti: kurangnya sopan santun siswa terhadap orang yang lebih tua, berkelahi, bullying pengaruh buruk dari lagu-lagu koplo jawa, pengaruh buruk dari games online dan gadget, dan lain sebagainya.

Sehingga untuk mendongkrak moralitas dari agama anak didinya. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Kec. Ponorogo Kab. Ponorogo menstimulasi anak dengan kegiatan-kegiatan yang islami dan bermoral. Salah satunya dengan membiasakan kegiatan pembiasaan budaya mutu sekolah yang didalamnya banyak kegiatan keagamaan yang terkandung sebuah makna untuk menumbuhkan moral siswa dan menciptakan karakter peserta didik yang religious. Dengan cara ini, siswa diharapkan terbiasa untuk melakukan aktivitas-

---

<sup>8</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 27-57.

aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat membentuk karakter peserta didik.

Sehingga penulis mengambil judul penelitian “KORELASI ANTARA BUDAYA SEKOLAH DAN PERAN GURU DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MIN 6 PONOROGO TAHUN AJARAN 2017-2018”.

#### **B. Batasan Masalah**

Pada saat observasi yang dilakukan peneliti di MIN 6 Ponorogo ada beberapa masalah yang terjadi yaitu, rendahnya karakter peserta didik di tinjau dari kurangnya adab sopan santun terhadap orang yang lebih tua, pengaruh negative dari lagu-lagu koplo jawa, tingkat kedisiplinan siswa masih rendah. Karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori dan supaya penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka peneliti memberi pembatasan terhadap ruang lingkup masalah.

Adapun masalah penelitian dibatasi pada budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018.

#### **C. Rumusan Masalah**

1. Adakah korelasi antara budaya sekolah dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018?
2. Adakah korelasi antara peran guru dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018?

3. Adakah korelasi antara budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Korelasi Antara Budaya Sekolah dengan Karakter Siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018.
2. Untuk mengetahui Korelasi Antara Peran Guru dengan Karakter Siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018.
3. Untuk mengetahui Korelasi Antara Budaya Sekolah dan Peran Guru dengan Karakter Siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menguji ada tidaknya korelasi/hubungan antara budaya sekolah dan peran guru dengan pendidikan karakter peserta didik.
- b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai korelasi/hubungan antara budaya sekolah dan peran guru dengan karakter peserta didik.

##### **2. Secara praktis**

###### **a. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan budaya sekolah yang baik

**b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi guru untuk menanamkan karakter siswa/siswi melalui keteladanan guru sebagai pengganti orang tua siswa di sekolah.

**c. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk menanamkan karakter pada diri peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam lingkup sekolah yang mengandung penanaman karakter bangsa yang baik untuk mengatasi fenomena-fenomena yang muncul dari peserta didik.

**d. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan dan cakrawala pengalaman menulis tentang hal yang berkaitan dengan budaya sekolah dan peran guru dalam pendidikan siswa/siswi.

**F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada penelitian kuantitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi:

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksud untuk memudahkan dalam pemaparan data.

Bab II, berisi tentang kajian pustaka, yang berisi tentang telaah penelitian terdahulu, landasan teori (budaya sekolah, peran guru dan pendidikan karakter), kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis.

Bab III, metode penelitian, yang berisi rencana penelitian, populasi dan sampel, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV, hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), dan interpretasi dan pembahasan.

Bab V, penutup, bab ini berisi simpulan dari seluruh uraian dari bab terdahulu dan saran yang menunjang peningkatan dari pembahasan yang dilakukan peneliti.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti antara lain:

Pertama skripsi karya Ridha Resti Fauzia dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ya Bunayya Pujon Malang” dengan kesimpulan sebagai berikut: 1) Budaya sekolah di SDIT Ya Bunayya Pujon Malang selalu mengalami perbaikan atau penyempurnaan. Karena budaya sekolah di SDIT Ya Bunayya tersebut selalu berkembang dan terus dikembangkan dari masa ke masa. Setiap mengalami kendala, pihak sekolah mengevaluasi untuk membuat solusi lebih baik. Budaya sekolah yang ada di SDIT Ya Bunayya juga mendapat dukungan yang positif oleh masyarakat sekitar. Budaya sekolah yang dikembangkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ya Bunayya Pujon Malang diantaranya yaitu: kegiatan pengembangan diri dari (rutin/terstruktur) dengan bentuk kegiatan yang bersifat intrakurikuler, diantaranya yaitu: Sholat Berjamaah (sholat dhuha dan sholat dzuhur) , makan siang bersama, tahsin Al-Qur’an metode ummi, tahfidz juz ‘Amma, apel pagi, dzikir jamai, iftitah dirosah (do’a pagi, hafalan hadits dan sholat dhuha), bimbingan konseling. Dan melalui kegiatan pengembangan diri yang bersifat non-rutin yang diciptakan berdasarkan visi-misi yaitu kegiatan



spontan, keteladanan dan pengkondisian; 2) Pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ya Bunayya Pujon Malang Pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah di SDIT Ya Bunayya Pujon Malang telah berhasil, dilihat dari kenyataan yang ada, SDIT Ya Bunayya telah mampu menyeimbangkan antar proses dan hasil sehingga memiliki daya tarik tersendiri ditengah-tengah masyarakat yang semakin hari mendambakan sekolah berbasis islam yang berkualitas, tidak hanya memperhatikan aspek ilmu pengetahuan tetapi juga menekankan ilmu agama. Berdasarkan analisis peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa di SDIT Ya Bunayya Pujon Malang siswa di didik untuk memiliki karakter religious, jujur, disiplin, kerja keras , semangat kebangsaan, peduli social, peduli lingkungan, tanggung jawab. Karakter yang ditanamkan di SDIT Ya Bunayya Pujon Malang merupakan karakter yang baik dan mulia.<sup>17</sup>

Terdapat persamaan antara penelitian tedahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu terletak pada variabel  $X_1$  dependen yaitu budaya sekolah dan variabel  $Y$  independen yaitu pendidikan karakter. Perbedaannya terletak pada penelitian tedahulu hanya mengambil 2 variabel dan penelitian yang akan dilakukan terdapat 3 variabel yaitu variabel  $X_2$  yaitu peran guru yang akan dilakukan peneliti, dan penelitian yang dilakukan

---

<sup>17</sup>Ridha Resti Fauziah, "Pembentukan Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ya Bunayya Pujon Malang," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 200.

menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Kedua, skripsi karya Lutfiya Nur Hayati dengan judul “Peran Guru dalam Membimbing Kesempurnaan Gerakan dan Bacaan Shalat Dhuha Pada Siswa-siswi Kelas II di MI Ma’arif Mangunsuman 1 Siman Ponorogo Tahun Ajaran 2015/2016” dengan kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: 1) Guru sebagai pendidik adalah bertanggung jawab dalam memberikan contoh bagaimana gerakan dan bacaan shalat dhuha yang benar, dan guru sebagai panutan yang patut ditiru oleh siswa-siswi untuk senantiasa melaksanakan kegiatan shalat dhuha di sekolah. 2) Guru sebagai motivator adalah memberi petunjuk dan bimbingan kepada siswa bagaimana gerakan dan bacaan shalat dhuha yang benar, mencari kekuatan dan kelemahan siswa, dan memberikan latihan. Dan memberikan dorongan berupa pemberian penghargaan kepada siswa-siswi yang melaksanakan shalat dhuha dengan tertib agar termotivasi untuk melaksanakan shalat dhuha. 3) Guru sebagai supervisor adalah mengawasi siswa-siswi ketika berlangsungnya kegiatan shalat dhuha sehingga apabila ketika pelaksanaan shalat dhuha ada siswa-siswi yang melakukan kesalahan bisa langsung ditegur atau diberi hukuman dan kemudian diarahkan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Lutfiya Nur Hayati, “Peran Guru dalam Membimbing Kesempurnaan Gerakan dan Bacaan Shalat Dhuha pada Siswa-siswi Kelas II di MI Ma’arif Mangunsuman 1 Siman Ponorogo Tahun Ajaran 2015/2016 (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016), 72.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, yakni terletak pada variabel dependen yaitu peran guru. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, dalam penelitian Lutfiya Nur Hayati menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Ketiga, jurnal karya Siti Zubaidah dengan judul, “Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Mutu Pendidikan di SMK N 1 Pabelan.” Dengan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMK N 1 Pabelan maka secara umum mutu pendidikan yang meliputi: mutu input (Siswa, sarana prasarana, SDM), mutu proses (Mutu Guru, Mutu Pembelajaran, Mutu Belajar Siswa, Mutu Manajerial), mutu output (Akademik dan Non Akademik). Besarnya pengaruh budaya sekolah dan motivasi kinerja guru terhadap mutu pendidikan termasuk dalam kategori korelasi sedang yaitu budaya sekolah sebesar 67,6% mempengaruhi mutu pendidikan sedangkan motivasi kinerja guru 100% mempengaruhi mutu pendidikan. Adapun dengan melihat hasil analisis data yang disajikan, maka dapat diuraikan beberapa kesimpulan, yaitu: 1) Budaya sekolah berpengaruh positif terhadap mutu pendidikan. Hasil pengujian besarnya pengaruh budaya sekolah terhadap mutu pendidikan termasuk kategori korelasi sedang, sebesar 0,676. Dengan demikian hipotesis pertama “Budaya sekolah berpengaruh

terhadap mutu pendidikan” dapat diterima. 2) motivasi kinerja guru berpengaruh positif terhadap mutu pendidikan. Hasil pengujian besarnya pengaruh motivasi kinerja guru berpengaruh positif terhadap mutu pendidikan termasuk kategori korelasi kuat sebesar 100%. Dengan demikian hipotesis kedua: “Motivasi kinerja guru berpengaruh positif terhadap mutu pendidikan” dapat diterima. 3) Budaya sekolah dan motivasi kinerja guru secara baersama-sama berpengaruh positif terhadap mutu pendidikan. Pada uji korelasi yang menyatakan keduanya sama-sama berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Dengan demikian hipotesis ketiga: “Budaya sekolah dan motivasi kinerja guru berpengaruh positif terhadap mutu pendidikan” dapat diterima.<sup>19</sup>

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, yakni terletak pada variabel dependen 1 yaitu metode budaya sekolah dan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan terletak pada variabel dependen 2 yaitu peran guru dan variabel independen yaitu pendidikan karakter siswa.

---

<sup>19</sup> Siti Zubaidah, “Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan di SMK N 1 Pabelan” (jurnal UNS dan ISPI Jawa Tengah “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”, 2015), 183, diakses pada 5 Februari 2018, pukul 21:14.

## B. Landasan Teori

### 1. Budaya Sekolah

#### a. Definisi Budaya

Berdasarkan asal usul katanya (etimologi), bentuk jamak dari budaya adalah kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari budi, yang artinya akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Demikian juga dengan istilah yang artinya sama, yaitu kultur berasal dari bahasa latin, *colere* yang artinya mengerjakan atau mengolah. Jadi, budaya atau kultur disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.<sup>20</sup>

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi social. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya daiartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>21</sup>

Budaya sebagai totalitas perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya serta pemikiran manusia yang mendirikan suatu masyarakat atau produk yang di transmisikan

---

<sup>20</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik* (Bandung: ALFABETA CV, 2014), 258.

<sup>21</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 43.

bersama. Budaya merupakan filsafat-filsafat, ideology-ideologi, nilai-nilai, asumsi-asumsi, keyakinan-keyakinan, harapan-harapan, sikap-sikap, dan norma-norma bersama yang mengikat, mempersatukan komunitas (*the shared philosophies ideologies, values, assumptions, beliefs, expectations, attitudes, and norm that a community together*). Ciri yang menonjolkannya antara lain adanya nilai-nilai yang dipersiapkan, dirasakan, dan dilakukan. Hal tersebut dikukuhkan oleh pendapat tentang kandungan utama yang menjadi esensi budaya, yaitu sebagai berikut:<sup>22</sup>

1. Budaya berkaitan dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku (*the total way of life a people*).
2. Adanya pola nilai, sikap, tingkah laku (termasuk bahasa), hasil karsa dan karya, termasuk segala instrumennya, sistem kerja, dan teknologi (*a way thinking, feeling, and believing*).
3. Budaya merupakan hasil pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi (menerima atau menolak) norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi social atau menempatkan dirinya di tengah-tengah lingkungan tertentu.
4. Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan (*interdependensi*), baik social maupun lingkungan nonsosial.

---

<sup>22</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, 258-259.

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (tradition). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.<sup>23</sup>

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, panggilan budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 44.

<sup>24</sup> Ibid, 44

## b. Definisi Sekolah

Sekolah berasal dari Bahasa Latin, yaitu “*skhole, scola, scolae*” atau “*skhola*” yang berarti waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni).<sup>25</sup> Sebagai pendamping dalam kegiatan “*scola*” anak-anak, direkrut ahli yang mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran di sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal tersebut sesuai dengan pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003. Dalam menjalankan fungsinya, sekolah harus mampu menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran yang bermutu. Tiga pilar fungsi sekolah yang dapat diwujudkan dalam proses

---

<sup>25</sup> Euis Karwati & Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2013), 46.



pendidikan dan pembelajaran adalah fungsi penyadaran, fungsi progresif dan fungsi mediasi.

### c. Definisi Budaya Sekolah

Budaya sekolah diartikan sebagai sistem makna yang dianut oleh warga sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain.<sup>26</sup> Budaya sekolah adalah hasil penggabungan perilaku orang-orang yang terlibat dalam sekolah tersebut.

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan yang terlihat bebas, tenang dan reflektif yang bayangan setiap orang, seiring dengan itu dia melambangkan gagasan, intelektualitas, keterampilan dan keilmuan. Budaya sekolah terdiri dari beberapa elemen kebenaran yang dapat dijadikan sandaran dan menjadi petunjuk yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan nyata dalam sekolah saat ini. Budaya sekolah merupakan suatu sistem nilai, norma dan aturan-aturan yang terkait dengan persekolahan.<sup>27</sup>

Budaya sekolah merupakan: (1) penentu bagaimana energy sekolah dan struktur sekolah di transformasikan ke dalam pekerjaan yang bermanfaat. (2) sistem nilai sekolah yang akan mempengaruhi cara pekerjaan dilakukan serta cara warga sekolah berperilaku, (3) dibangun

---

<sup>26</sup> Abd. Kadim Masaong, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)* (Bandung: ALFABETA, 2011), 193.

<sup>27</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, 260.

dari kepercayaan yang dipegang teguh secara mendalam tentang bagaimana sekolah seharusnya dikelola atau dioperasikan, (4) suatu sistem berbagai makna diantara para warga sekolah yang membedakan satu sekolah dengan sekolah yang lain, dan (5) sistem berbagai rasa yang merupakan seperangkat karakteristik kunci berupa nilai-nilai sekolah itu sendiri.<sup>28</sup>

Konsep budaya sekolah merupakan suatu konsep yang dapat mengeksplorasi bentuk perilaku dari sekelompok individu dalam bentuk tindakan, sikap dan perilaku yang diajarkan kepada setiap anggota baru ketika memasuki suatu organisasi social.<sup>29</sup>

Budaya sekolah merupakan karakteristik khas sekolah, yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya. Budaya sekolah adalah kebiasaan-kebiasaan perilaku, dan tindakan yang ditampilkan dan ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan sekolah yang telah ditentukan.<sup>30</sup>

Budaya sekolah dibentuk oleh orang-orang secara sadar dan memiliki asumsi mengenai keyakinan tentang visi sekolah, kurikulum, pengajaran, evaluasi, dan struktur organisasi. Orang akan terintegrasi terhadap konsep unsur-unsur budaya ini dengan menciptakan makna dan

---

<sup>28</sup> Kadim Masaong, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*, 93-94.

<sup>29</sup> Ibid, 261

<sup>30</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, 261.

konsisten untuk diri mereka sendiri, karena budaya termasuk pola dalam nilai, keyakinan dan tradisi yang telah terbentuk selama didirikannya (sejarah) sekolah, hal ini berfungsi sebagai landasan untuk memperbaiki mutu pendidikan dan mutu sekolah.<sup>31</sup>

Budaya sekolah yang baik akan mendorong seluruh warga sekolah untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebaik mungkin, dan akan meningkatkan kinerja sekolah dalam mencapai tujuan sekolah. Setiap sekolah menciptakan budaya sekolah sebagai identitas diri, dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolahnya.<sup>32</sup>

Budaya sekolah itu sangat penting bagi sekolah selain untuk salah satu meningkatkan mutu sekolah, juga sebagai pembeda antara sekolah satu dengan sekolah yang lain. Karena setiap sekolah memiliki budaya sekolah yang beragam.

Berdasarkan beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah kerangka kerja yang disadari, terdiri dari sikap-sikap, nilai-nilai, norma-norma, perilaku-perilaku dan harapan-harapan di antara warga sekolah. Dan bila sudah terbentuk maka keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, dan harapan-harapannya cenderung relative stabil serta memiliki pengaruh yang kuat terhadap sekolah.

---

<sup>31</sup> Ibid, 261.

<sup>32</sup> Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2013), 30.

#### d. Unsur-unsur Budaya Sekolah

Djemari Mardapi membagi unsur-unsur budaya sekolah jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan sebagai berikut<sup>33</sup>:

##### 1. Budaya sekolah yang positif

Budaya sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerja sama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar.<sup>34</sup>

##### 2. Budaya sekolah yang negatif

Budaya sekolah yang negative adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah.<sup>35</sup>

##### 3. Budaya sekolah yang netral

Budaya sekolah netral yaitu budaya yang tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa, dan lain-lain.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid, 31-32.

<sup>34</sup> Ibid, 31.

<sup>35</sup> Ibid, 32.

<sup>36</sup> Ibid, 32.

### e. Peranan Budaya Sekolah

Karakteristik peran budaya sekolah berdasarkan sifatnya dapat dibedakan menjadi tiga, yakni:<sup>37</sup>

#### 1). Bernilai strategis

Adanya budaya yang dapat berimbas dalam kehidupan sekolah secara dinamis. Misalnya memberi peluang pada warga sekolah untuk bekerja secara efisien, disiplin dan tertib. Budaya sekolah merupakan milik kolektif bukan milik perorangan, sehingga budaya sekolah dapat dikembangkan dan dilakukan oleh semua warga sekolah.<sup>38</sup>

#### 2). Memiliki daya ungkit

Budaya yang memiliki daya gerak akan mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, sehingga guru dan semangat belajar siswa akan tumbuh bila dipacu dan didorong dengan dukungan budaya yang memiliki daya ungkit yang tinggi. Misalnya kinerja sekolah dapat meningkat jika disertai dengan imbalan yang pantas, penghargaan yang cukup, dan proposi tugas yang seimbang. Begitu juga siswa akan meningkat semangat belajar, bila mereka diberi penghargaan yang memadai, pelayanan yang prima, serta didukung dengan sarana yang memadai.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Ibid, 37.

<sup>38</sup> Ibid, 37.

<sup>39</sup> Ibid, 37.

### 3). Berpeluang sukses

Budaya yang berpeluang sukses adalah budaya yang memiliki daya ungkit dan memiliki daya gerak tinggi. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa keberhasilan dan rasa mampu untuk melaksanakan tugas dengan baik. Misalnya budaya gemar membaca. Budaya membaca di kalangan siswa dapat mendorong mereka untuk banyak tahu tentang berbagai macam persoalan yang mereka pelajari di lingkungan sekolah. Demikian juga bagi guru, mereka semakin banyak pengetahuan yang diperoleh, tingkat pemahaman semakin luas, semua ini dapat berlangsung jika disertai dengan kesadaran, bahwa mutu/kualitas yang akan menentukan keberhasilan seseorang.<sup>40</sup>

Budaya sekolah sangat berpengaruh terhadap perilaku, sikap, dan tindakan warga sekolah. Budaya yang baik tentu memiliki sesuatu yang menjadi daya Tarik atau daya penggerak warga sekolah menciptakan dan mengembangkan budaya sekolah. Dengan demikian, unsur-unsur budaya sekolah menjadi penting sebagai pedoman dalam menciptakan suasana kehidupan sekolah yang kondusif bagi penyelenggaraan pendidikan maupun pembentuk karakter peserta didik.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid, 38.

<sup>41</sup> Ibid, 39.

#### **f. Dimensi Pengembangan Budaya Sekolah**

Sekolah harus mempunyai misi dan program untuk menciptakan budaya sekolah yang kondusif, menyenangkan terhadap pencapaian misi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, pekerja keras, toleransi, tanggung jawab, cakap dalam memimpin, dan mampu menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang datang berperan dalam perkembangan IPTEK yang berlandaskan IMTAQ.<sup>42</sup>

Pembentukan karakter melalui budaya sekolah merupakan cara warga sekolah menciptakan suasana dan kualitas kehidupan di sekolah dengan tradisi, nilai-nilai norma-norma-norma, keyakinan, kebiasaan-kebiasaan baik yang ditampakkan dalam kebijakan dan aturan sekolah dengan pemberian pengetahuan maupun teladan atau contoh konkret yang konsisten dari seluruh warga sekolah setiap hari.<sup>43</sup>

Tiga dimensi dalam pengembangan budaya sekolah, yakni, dimensi fisik, nilai dan dimensi pesan-pesan verbal, memiliki hubungan dan saling mempengaruhi. Keterkaitan ketiga dimensi tersebut mengharuskan sekolah untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah agar tercipta suasana kondusif, perilaku warga

---

<sup>42</sup> Ibid, 149.

<sup>43</sup> Ibid, 150.

sekolah yang berkarakter dan terjalinnya komunikasi yang harmonis antar warga sekolah maupun *stakeholders* lainnya.<sup>44</sup>

### 1. Dimensi fisik

Dimensi fisik adalah dimensi yang berhubungan dengan kondisi lingkungan fisik sekolah yang berupa saran dan prasarana. Dimensi fisik yang dapat digunakan sekolah untuk mendukung pembentukan karakter siswa sangat banyak. Namun dalam uraian ini diuraikan beberapa hal saja, di antaranya kebersihan sekolah, penataan ruang kelas, penataan laboraturium, penataan ruang perpustakaan, penataan lingkungan sekolah/keindahan sekolah, dokumen hasil penyelenggaraan pendidikan, sarana dan prasarana penunjang (ruang UKS, BK, kantin), piala dan piagam penghargaan.<sup>45</sup>

### 2. Dimensi nilai

Dimensi nilai adalah dimensi yang berhubungan dengan nilai-nilai yang dapat dikembangkan oleh sekolah. Banyak nilai yang bisa dikembangkan oleh sekolah, namun dalam kesempatan ini hanya menguraikan beberapa saja dengan asumsi nilai-nilai tersebut telah mewakili nilai-nilai yang lain. Dimensi nilai yang dikembangkan

---

<sup>44</sup> Ibid, 150.

<sup>45</sup> Ibid, 151-163.



dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah meliputi:<sup>46</sup>

Nilai religius yang dapat dikembangkan dan diimplementasikan oleh sekolah di antaranya kegiatan shalat Jum'at bersama di sekolah, kegiatan shalat Zuhur bersama, shalat Dhuha, tadarus setiap pagi, kegiatan do'a sebelum dan sesudah pelajaran, membaca Yasin, juga peringatan hari-hari besar agama. Nilai disiplin, nilai saling menghargai dan saling menghormati, nilai kejujuran, nilai ramah dan sopan santun, nilai tanggung jawab, nilai kerja sama.

### 3. Dimensi pesan-pesan dan slogan

Dimensi pesan-pesan dan slogan merupakan dimensi yang berhubungan dengan penyampaian informasi dalam bentuk lisan maupun tertulis. Informasi tersebut diharapkan dapat menggugah pikiran, perasaan dan tindakan warga sekolah ke arah yang lebih baik dari sebelumnya dan agar mereka memiliki nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di sekolah, rumah maupun masyarakat. Dengan begitu akan dihasilkan suatu bentuk interaksi hidup dan kehidupan yang harmonis.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Ibid, 163-184.

<sup>47</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, 261

Dimensi pesan yang dapat dikembangkan oleh sekolah dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah di antaranya adalah pesan tertulis dan pesan lisan.

#### **g. Faktor yang mempengaruhi Budaya Sekolah**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya sekolah merupakan yang dapat mendukung dan menghambat pelaksanaan pengembangan budaya sekolah di satuan pendidikan. Faktor-faktor tersebut yakni faktor internal dan faktor eksternal yang dijelaskan sebagai berikut.<sup>48</sup>

##### **1. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya sekolah yang berasal dari lingkungan sekolah diantaranya (a) kepala sekolah, (b) guru, (c) tenaga kependidikan, (d) peserta didik, (e) visi sekolah, (f) program sekolah, (g) peraturan sekolah, (h) sarana prasarana pendidikan.<sup>49</sup>

##### **2. Faktor eksternal**

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi budaya sekolah di luar lingkungan sekolah. Faktor eksternal yang dimaksud dalam tulisan ini antara lain: (a) masyarakat, (b) komite sekolah, (c)

---

<sup>48</sup> Furkan, *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah*, 45.

<sup>49</sup> Ibid, 45.

orang tua dan keluarga, (d) dinas pendidikan setempat, (e) letak geografis sekolah.<sup>50</sup>

## 2. Peran Guru

### a. Definisi Peran

Peran adalah suatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa). Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru.<sup>51</sup>

### b. Definisi Guru

Secara bahasa pendidik atau guru adalah *educator* walaupun dalam penggunaan bahasa sehari-hari lebih dikenal dengan istilah *teacher* sebagai orang yang melakukan *transfer of knowledge* sekaligus *transfer of value*.<sup>52</sup>

Menurut WS. Winkel yang dikutip oleh M. Miftahul Ulum, pendidik atau guru adalah orang yang menuntun siswa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik atau sempurna. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru dituntut untuk dapat menjadi teman bagi siswa dan

<sup>50</sup> Ibid, 63.

<sup>51</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995), 91.

<sup>52</sup> Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU Tentang Guru dan Dosen No. 14/2005*, 11.

sekaligus dapat menjadi inspiratory dan korektor.<sup>53</sup> Guru adalah profesi yang mulia, mendidik dan mengajarkan pengalaman bagi anak didiknya.<sup>54</sup>

Menurut pandangan tradisional, guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Menurut seorang ahli pendidikan, “*Teacher is a person who causes a person to know or be able to do something or give a person knowledge or skill*”. Menurut persatuan guru-guru Amerika Serikat, guru adalah semua petugas yang terlibat dalam tugas-tugas kependidikan. Menurut Balnadi Sutadipura dikutip oleh Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, guru adalah orang yang layak digugu dan ditiru.<sup>55</sup>

Guru dikenal dengan *al-mu'alim*, atau *al-ustadz* dalam bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan peneliti). Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh surat keputusan

---

<sup>53</sup> Ibid, 11.

<sup>54</sup> Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimension*, 56.

<sup>55</sup> Syafruddin Nurdin & M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 7.

(SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya dan arena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.<sup>56</sup>

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/musala, di rumah, dan sebagainya. Guru memang memiliki kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaan yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figure guru.<sup>57</sup>

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.<sup>58</sup>

### c. Peran Guru

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta

---

<sup>56</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 23.

<sup>57</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: PT RINEKE CIPTA, 2010), 31.

<sup>58</sup> Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, 24.

berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya. Diantara peran dari guru yaitu: guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai penasehat, guru sebagai pembaharu, guru sebagai model, guru sebagai pribadi, guru sebagai manager, guru sebagai *leader*, guru sebagai *motivator*, guru sebagai *evaluator*.<sup>59</sup>

Efektivitas dan efisiensi belajar individu di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai berikut.<sup>60</sup>

- 1) Konservator (pemelihara)
- 2) Innovator (pengembang)
- 3) Transmisor (penerus)
- 4) Transformator (penerjemah)
- 5) Organisator (/penyelenggara)

Selain beberapa peran guru yang telah di sampaikan di atas, ada pandangan lain tentang peran guru yang lain. Diantaranya yaitu.<sup>61</sup>

- 1) Korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Bandung: ALFABETA, cv, 2012), 44.

<sup>60</sup> Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, 27.

<sup>61</sup> Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, 43-48.

- 2) Inspirator, guru harus memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.<sup>63</sup>
- 3) Informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.<sup>64</sup>
- 4) Organisator, guru mengelola kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan lain sebagainya.<sup>65</sup>
- 5) Motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.<sup>66</sup>
- 6) Inisiator, guru harus menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.<sup>67</sup>
- 7) Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.<sup>68</sup>
- 8) Pembimbing, guru harus dapat membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.<sup>69</sup>

---

<sup>62</sup> Ibid, 43.

<sup>63</sup> Ibid, 44

<sup>64</sup> Ibid, 44.

<sup>65</sup> Ibid, 44.

<sup>66</sup> Ibid, 45.

<sup>67</sup> Ibid, 45.

<sup>68</sup> Ibid, 46.

<sup>69</sup> Ibid, 46.

- 9) Demonstrator, guru harus bisa memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan dapat di pahami oleh anak didik.<sup>70</sup>
- 10) Pengelola Kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan huru dalam rangka proses belajar mengajar.<sup>71</sup>
- 11) Mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai jenisnya, baik media non material maupun materiil.<sup>72</sup>
- 12) Supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.<sup>73</sup>
- 13) Evaluator, guru dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik.<sup>74</sup>

Dari beberapa asumsi di atas pada dasarnya sama dan sesuai dengan peran apa saja yang di miliki oleh guru dalam dunia pendidikan.

---

<sup>70</sup> Ibid, 46.

<sup>71</sup> Ibid, 47.

<sup>72</sup> Ibid, 47.

<sup>73</sup> Ibid, 48.

<sup>74</sup> Ibid, 48.



#### d. Tugas Guru

Guru adalah *figure* seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.<sup>75</sup> Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.

Menurut Usman, jabatan guru memiliki banyak tugas, dan secara prinsip dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Tugas Profesi; (2) Tugas Kemanusiaan; dan (3) Tugas Kemasyarakatan. Tugas profesi guru meliputi pekerjaan mendidik, mengajar dan melatih. Tugas kemanusiaan mengidentifikasikan bahwa guru adalah profesi mulia yang menuntut dimilikinya jiwa-jiwa yang mulia pula. Sedangkan Tugas kemasyarakatan menjelaskan bahwa guru telah memberikan kontribusi yang nyata bagi pengembangan manusia terutama dalam konteks social kemasyarakatan.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Ibid 36.

<sup>76</sup> Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU Tentang Guru dan Dosen No. 14/2005*,15-16.

### 3. Pendidikan karakter

#### a. Definisi Pendidikan

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu proses perubahan sifat tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan peletihan.<sup>77</sup>

Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi manusia, baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya.<sup>78</sup>

#### b. Definisi karakter

Istilah “karakter” dalam bahasa Yunani dan Latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya “mengukir corak yang tepat dan tidak terhapuskan”. Watak atau kareakter merupakan perpaduan dari tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.<sup>79</sup>

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas “karakter” adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat,

<sup>77</sup> Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan dalam Prespektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, 415.

<sup>78</sup> Mahasiswa PAI SMT VI STAI Ma’arif Jambi (Penyunting: Emmi Kholilah Harahap), *Sosial dan Budaya Sekolah* (Jambi: Pustaka Ma’arif Press, 2017), 102.

<sup>79</sup> Kristi Wardani, *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, PGSD FKIP Universitas Sarjanawiyata Taman siswa Yogyakarta 2010, [kristipasca02@yahoo.com](mailto:kristipasca02@yahoo.com). Diakses 09 Desember 2017, pukul 20:47.

temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan watak.

Karakter berasal dari Bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Secara harfiah, karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasinya. Dalam kamus psikologi, dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau mora, misalnya kejujuran seseorang. Karakter adalah ciri khas suatu benda atau individu.<sup>80</sup>

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu disentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah dimulai, dan era globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2020. Kedua tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh.

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

---

<sup>80</sup> Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 28.

### c. Definisi Pendidikan Karakter

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia “karakter”, yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kewajiban, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan mental, nama atau reputasi.<sup>81</sup>

Pendidikan karakter mampu menjadi penggerak sejarah menuju Indonesia emas yang dicita-citakan. Dalam pendidikan karakter, manusia dipandang mampu mengatasi determinasi di luar dirinya sendiri. Dengan adanya nilai yang berharga dan layak diperjuangkan, ia dapat mengatasi keterbatasan yang dimiliki. Sehingga, nilai-nilai yang diyakini oleh individu yang terwujud dalam keputusan dan tindakan menjadi motor penggeraknya.

Peterson dan Seligman dikutip oleh Fatchul Mu'in mengkaitkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologi yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama *character strength* adalah bahwa

---

<sup>81</sup> Abdul Majid & Diah Andayani, *Pendidikan Karakter Pesrpektif Islam* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), 11.

karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.<sup>82</sup>

Menurut D. Yahya Khan yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Serta, membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami. Menurut Suryanto, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).<sup>83</sup> Menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosi.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapat pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik pada tahap selanjutnya.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 161.

<sup>83</sup> Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 30-31.

<sup>84</sup> Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 30.

Lebih lanjut, pendidikan kareakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi dengan baik, toleransi, dan beberapa hal yang terkait lainnya.<sup>85</sup>

Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan social kultural, pembentukan karakter dalam diri individu meliputi fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi social kultural dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan social-kultural tersebut dapat dikelompokkan: olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga.<sup>86</sup>

#### **d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma social, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama

---

<sup>85</sup> Ibid, 30.

<sup>86</sup> Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 30-31

manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Berikut adalah daftar dan nilai-nilai utama yang dimaksud.<sup>87</sup>

### **1. Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan**

Nilai ini bersifat religious. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agama.<sup>88</sup>

### **2. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri**

Ada beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri. Berikut beberapa nilai tersebut.<sup>89</sup>

- a. Jujur
- b. Bertanggung Jawab
- c. Bergaya Hidup Sehat
- d. Disiplin
- e. Kerja Keras
- f. Percaya Diri
- g. Berjiwa Wirausaha
- h. Berfikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif
- i. Mandiri
- j. Ingin Tahu

---

<sup>87</sup> Ibid, 36.

<sup>88</sup> Ibid, 36.

<sup>89</sup> Ibid, 37-39.

k. Cinta Ilmu

### **3. Nilai karakter hubungannya dengan sesama<sup>90</sup>**

- a. Sadar Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain
- b. Patuh pada Aturan-aturan Sosial
- c. Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain
- d. Santun
- e. Demokratis

### **4. Nilai karakter hubungan dengan lingkungan**

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>91</sup>

### **5. Nilai kebangsaan**

Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok.<sup>92</sup>

- a. Nasionalis

---

<sup>90</sup> Ibid, 39.

<sup>91</sup> Ibid, 40.

<sup>92</sup> Ibid, 41.



b. Menghargai Keberagaman.

**e. Membangun Budaya Sekolah bagi Pendidikan Karakter**

Untuk mencapai pendidikan yang sesuai dengan hakikat pendidikan sendiri, perlu dibangun suasana sekolah yang dapat memberikan ruang bagi berkembangnya aktivitas warga sekolah. Aktivitas-aktivitas yang mampu mengembangkan potensi warga sekolah akan mempengaruhi terciptanya budaya sekolah yang kondusif, sehingga program kegiatan yang disusun sekolah harus bisa melibatkan semua pihak yang ada di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>93</sup>

**f. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah**

Karakter peserta didik tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya pada setiap pribadi peserta didik tapi melalui pemberian pengetahuan dan penanaman nilai keteladanan dalam bentuk ucapan, sikap, dan tindakan. Pembentukan atau pengembangan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan, proses dan waktu yang tepat. Dan karena identitas dan sifat peserta didik yang beragam maka diperlukan cara yang strategis yang tepat agar memberi dampak terhadap perubahan tampilan ucapan, sikap, dan tindakan peserta didik yang mengandung nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri,

---

<sup>93</sup> Furkan, *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah*, 118.

sesama orang lain, peduli social dan lingkungan, dan nilai karakter kebangsaan.<sup>94</sup>

Budaya sekolah yang membentuk karakter peserta didik akan tercipta jika seluruh komponen yang ada di sekolah maupun pemangku kepentingan pendidikan (*stakeholders*) berpartisipasi sesuai dengan fungsi masing-masing. Dengan keterlibatan dan dukungan semua komponen tersebut akan tercipta budaya sekolah yang positif bagi terbentuknya karakter peserta didik.<sup>95</sup>

Beberapa alasan yang menyakinkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dapat membentuk peserta didik yang berkarakter antara lain: 1) adanya pemberdayaan warga sekolah sesuai dengan fungsi masing-masing dalam menciptakan budaya sekolah; 2) komunikasi dan hubungan antar warga sekolah yang mendukung terciptanya budaya sekolah; 3) budaya sekolah bukan saja pada tataran spirit dan nilai-nilai tetapi juga tataran teknis dan social sehingga menjadi kebiasaan dan tradisi di sekolah tersebut; 4) budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri yakni: kegiatan rutin (terus menerus dan konsisten setiap saat), kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Ibid, 119.

<sup>95</sup> Ibid, 120.

<sup>96</sup> Ibid, 123.

### 1. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan warga sekolah secara terus menerus dan konsisten di sekolah, seperti upacara bendera, shalat Jum'at bersama, baca Yasin bersama, berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan pelajaran di kelas, mengucapkan salam dan menyapa bila bertemu di antara warga sekolah, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari Senin, beribada bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama islam).<sup>97</sup>

### 2. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara seponatan. Kegiatan ini biasanya dilakukan warga sekolah (kepala sekolah, guru, tenaga tata usaha, siswa, satpam dan lain-lain) bila mengetahui dan melihat tindakan dan perilaku warga sekolah yang tidak sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang melanggar aturan sekolah.<sup>98</sup>

### 3. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap warga sekolah dalam memberika contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik agar menjadi panutan bagi warga sekolah yang lain. Oleh karena itu, tindakan-

---

<sup>97</sup> Ibid, 123.

<sup>98</sup> Ibid, 124.

tindakan warga sekolah harus sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di sekolah.<sup>99</sup>

#### 4. Pengkondisian

Pengkondisian lingkungan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja atau kegiatan yang secara khusus dikondisikan sedemikian rupa dengan menyediakan sarana fisik sekolah untuk mendukung implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.<sup>100</sup>

#### **g. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter**

Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa.

Untuk lebih jelasnya, berikut mengenai beberapa peran utama guru dalam pendidikan karakter.<sup>101</sup>

##### 1) Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Dalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan

---

<sup>99</sup> Ibid, 126.

<sup>100</sup> Ibid, 128.

<sup>101</sup> Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 71.

menjauhkan larangan-larangannya, kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu, kegigihan meraih prestasi secara individu dan social, ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan dan godaan, serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan membaca, memanfaatkan, dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif.<sup>102</sup>

## 2) Inspirator

Seseorang akan menjadi sosok inspirator jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan mengerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi yang spektakuler bagi diri dan masyarakat. Ia mampu membangkitkan semangat karena sudah pernah jatuh bangun dalam meraih prestasi dan kesuksesan yang luar biasa.<sup>103</sup>

## 3) Motivator

Setelah menjadi inspirator, peran guru selanjutnya adalah motivator. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik. Setiap anak didik adalah genius, yang mempunyai bakat spesifik dan berbeda dengan orang lain. Maka, tugas guru adalah melahirkan potensi itu ke permukaan dengan banyak latihan,

---

<sup>102</sup> Ibid, 72.

<sup>103</sup> Ibid, 73.

mengasah kemampuan, dan mengembangkan potensi semaksimal mungkin.<sup>104</sup>

#### 4) Dinamisator

Peran guru selanjutnya setelah menjadi motivator adalah dinamisator. Artinya, seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi.<sup>105</sup>

#### 5) Evaluator

Peran yang melengkapi peran-peran sebelumnya adalah sebagai evaluator. Artinya guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. selain itu, ia juga harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepak terjang dan perjuangan yang digariskan, dan agenda yang direncanakan.<sup>106</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>104</sup> Ibid, 75.

<sup>105</sup> Ibid, 77.

<sup>106</sup> Ibid, 84.

1. Jika Budaya Sekolah dan Peran Guru baik maka Karakter Siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018 akan baik dan efektif.
2. Jika Budaya Sekolah dan Peran Guru kurang baik maka Karakter Siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018 akan kurang baik dan tidak efektif

#### **D. Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Karena hipotesis merupakan kebenaran merupakan kebenaran yang bersifat sementara dan perlu dibuktikan dengan penelitian lebih lanjut, maka peneliti mengajukan hipotesis nihil atau ( $H_0$ ) dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) sebagai berikut:

1.  $H_a$  : Terdapat korelasi antara budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018.
2.  $H_0$  : Tidak terdapat korelasi antara budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rencana Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti korelasi/hubungan antar variabel. Variabel-variabel tersebut bisa diukur dengan instrument-instrument penelitian sehingga data yang di atas angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistic.<sup>107</sup> Variabel dalam penelitian ini ada tiga macam yaitu:

1. Variabel *independen* (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel independen ada dua yaitu Budaya Sekolah (variabel  $x^1$ ) dan Peran Guru (variabel  $x^2$ ).

---

<sup>107</sup>Karunia Eka Lestari & Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 2.



2. Variabel *dependen* (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependennya adalah Karakter ( $y$ ).

## B. Populasi Dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek/subjek dalam penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>108</sup>

Populasi adalah kumpulan (keseluruhan) unsur atau individu yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV-VI MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran yang berjumlah 90 siswa.

### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel dilakukan karena adanya keterbatasan dana, waktu dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti, biasanya pada penelitian dengan jumlah populasi besar.

Suatu sampel dikatakan ideal jika dapat mewakili atau menggambarkan keadaan populasinya (*representative*). Makin besar ukuran

---

<sup>108</sup> Ibid, 101.

sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil dan sebaliknya semakin kecil ukuran sampel menjauhi populasi, maka semakin besar kesalahan generalisasi. Oleh karena itu, besar anggota sampel harus dihitung dengan teknik-teknik tertentu agar kesimpulan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.<sup>109</sup>

Dalam pengambilan sampel, peneliti harus mengetahui unit samplingnya terlebih dahulu, dimana unit sampling adalah suatu keseluruhan yang akan diukur dan diamati (kumpulan individu). Teknik sampling pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*.<sup>110</sup>

Dalam penentuan ini peneliti menentukan menggunakan teknik sampling *probability sampling*, yaitu *random sampling*, teknik pengambilan sampel yang paling sederhana dengan mengambil anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.<sup>111</sup> Jadi dalam penelitian ini seluruh siswa MIN 6 Ponorogo sebagai populasi dan akan diambil secara acak sesuai perhitungan didapatkan dengan rumus di bawah ini:<sup>112</sup>

Pendapat Slovin  $n = \frac{N}{1+N e^2}$

---

<sup>109</sup> Ibid, 102.

<sup>110</sup> Ibid, 105.

<sup>111</sup> Ibid, 107.

<sup>112</sup> Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2010), 189.

$$n = \frac{90}{1+90(0.0025)}$$

$$n = 74$$

Keterangan:  $n$  = sampel

$N$  = populasi

$e$  = tingkat kesalahan pengambilan sampel

Dari perhitungan di atas didapat 74 siswa untuk dijadikan sebagai sampel penelitian

### C. Instrument Pengumpulan Data

Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian.<sup>113</sup> Adapun data yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang korelasi antara Budaya Sekolah dengan Karakter siswa MIN 6 Ponorogo.
2. Data tentang korelasi antara Peran Guru dengan Karakter siswa MIN 6 Ponorogo.
3. Data tentang korelasi antara Budaya Sekolah dan Peran Guru dengan Karakter siswa MIN 6 Ponorogo.

Adapun instrument pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

---

<sup>113</sup> Eka Lestari & Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika* 163.

**Tabel 3.1**  
**Instrument Pengumpulan Data**

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	No Angket
	BUDAYA SEKOLAH (X-1)	Budaya sekolah bernilai strategis	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,
		Budaya sekolah memiliki daya ungkit	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17,
		Budaya sekolah berpeluang sukses	18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25
KORELASI ANTARA BUDAYA SEKOLAH DAN PERAN GURU DENGAN KARAKTER SISWA MIN 6 PONOROGO TAHUN AJARAN 2017-	PERAN GURU (X-2)	Keteladanan	1, 2, 3, 4, 5, 6
		Inspirator	7, 8, 9, 10, 11
		Motivator	12, 13, 14, 15, 16
		Fasilitator	17, 18, 19, 20
		Dinamisator	21, 22, 23, 24, 25
		Nasionalis	1, 2, 3, 24, 25

2018	KARAKTER (Y)	Integritas	4, 5, 6, 7, 8, 9, 12
		Religius	14, 15, 16, 17, 18, 19, 20
		Mandiri	10, 11, 13, 22 ,23

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode/teknik berikut:

##### 1. Angket (kuesioner)

Pengumpulan data dengan angket (*kuesioner*) dilakukan dengan memberikan instrument berupa daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh orang yang menjadi subjek dalam penelitian (*responden*). Daftar pertanyaan yang disusun dapat berupa pertanyaan terbuka ataupun pertanyaan tertutup. Daftar pertanyaan terbuka dituangkan dalam jurnal harian, sementara daftar pertanyaan/pernyataan tertutup dituangkan melalui instrument angket.<sup>114</sup> Dalam penelitian kuantitatif, penggunaan anket atau kuesioner adalah yang paling sering ditemui karena jika dibuat secara intensif dan teliti, angket mempunyai keunggulan jika disbanding dengan alat pengumpul lainnya.<sup>115</sup>

<sup>114</sup> Ibid, 237.

<sup>115</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 76.

Adapun jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup, yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga responden hanya memilih salah satu jawaban yang tersedia.

Adapun skala pengukuran menggunakan model skala Likert. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Skala Likert ini terdiri dari empat alternatif jawaban yang terdiri dari jumlah item yang disajikan dalam bentuk kalimat pernyataan negative ataupun positif yang harus direspon oleh subyek, dengan skor pada masing-masing item berada pada gradasi sangat positif sampai sangat negatif pada rentang 1-4 untuk skor jawabannya.<sup>116</sup> Untuk rincian alternatif jawabannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3.2**

**Pedoman Skor Jawaban Pernyataan**

Alternatif Penskoran	Skor (Positif)	Skor (Negatif)
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3

<sup>116</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006),135.

Tidak Pernah	1	4
--------------	---	---

## 2. Dokumentasi

Metode dokumentasi diartikan suatu kegiatan mencari data atau hal-hal yang berkaitan dengan variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi dapat juga diartikan sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang berupa data siswa yang menjadi onjek penelitian, visi, misi, struktur organisasi, keadaan guru dan sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo.

### E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Data yang diperoleh dari instrument tes masih berupa data mentah yang penggunaannya masih sangat terbatas. Agar data mentah tersebut dapat memberikan informasi yang guna menjawab rumusan masalah dan penyelesaian masalah dalam penelitian, maka data tersebut harus diolah dan dianalisis.<sup>117</sup> Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang

---

<sup>117</sup> Eka Lestari & Mokhammad Ridwan Y, *Penelitian Pendidikan Matematika*, 241.

telah diajukan.<sup>118</sup> Langkah ini diperlukan karena tujuan dari analisis data adalah menyusun dan menginterpretasikan data (kuantitatif) yang sudah diperoleh.<sup>119</sup>

Karena data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan statistic. Adapun analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Pra Penelitian

### a. Uji Validitas

Validitas berasal dari bahasa Inggris *validity* yang artinya keabsahan. Instrument yang valid artinya instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan instrument yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Salah satu cara untuk menentukan validitas alat ukurnya adalah dengan menggunakan korelasi Product Moment dengan simpangan yang dilakukan oleh Pearson seperti beriku:<sup>120</sup>

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

<sup>118</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif* (Bandung: ALFABETA, 2011), 207.

<sup>119</sup> Bambang Prasetio dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), 170.

<sup>120</sup> Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 107



Keterangan :

$r_{xy}$  = angka indeks korelasi Product Moment

$\Sigma x$  = jumlah seluruh nilai X

$\Sigma y$  = jumlah seluruh nilai Y

$\Sigma XY$  = jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y

$N$  = jumlah siswa

Apabila  $r_{xy} \geq r_{tabel}$ , maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid.

Apabila  $r_{xy} \leq r_{tabel}$ , maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid.

Untuk memperoleh hasilnya peneliti menggunakan bantuan software SPSS versi 16. Dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Masuk ke program SPSS
- 2) Klik *variabel view*
- 3) Klik *data view* pada kolom responden dan masukkan jawaban responden sesuai kolom.
- 4) Klik *Analysis* → *correlate* → *bivariate*

- 5) Dari *bivariate correlations* masukkan skor jawaban dan total → *correlatoins coefficient klik pearson* → *test of signifiance klik two-tailed*.
- 6) Pengisian *ststistic*, klik *options* kemudian pada *ststistic*, klik *ststistic and standart devations*. Pada *missing value*, klik *exlude casses pairwise* → klik *continue*.
- 7) Klik ok untuk memproses data.

Untuk keperluan uji validitas dan reliabilitas instrument dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 21 responden. Untuk perhitungan soal validitas yang di gunakan sebanyak 25 soal untuk variabel  $X_1$ , 25 soal untuk variabel  $X_2$  dan 25 soal untuk variabel  $Y$ . Dalam menentukan nilai tabel koefisien korelasi pada derajat bebas (db) =  $n-2$ . Jumlah responden yang dilibatkan dalam uji coba validitas adalah 21 orang, sehingga  $db = 21-2=19$ , dan  $\alpha = 5\%$  diperoleh nilai tabel koefisien korelasi 0.433.

Dari hasil penelitian validitas item instrument terdapat 25 item soal variable budaya sekolah, terdapat 24 item soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas budaya sekolah dapat dilihat di lampiran 3.

**Tabel 3.3**

**Rekapitulasi Uji Validitas Item Soal Budaya Sekolah**

No. Soal	<i>r</i> hitung	Tabel	Keterangan
1.	0.478	0.433	Valid
2.	0.586	0.433	Valid
3.	0.580	0.433	Valid
4.	0.457	0.433	Valid
5.	0.549	0.433	Valid
6.	0.722	0.433	Valid
7.	0.628	0.433	Valid
8.	0.550	0.433	Valid
9.	0.490	0.433	Valid
10.	0.502	0.433	Valid
11.	0.696	0.433	Valid
12.	0.605	0.433	Valid
13.	0.498	0.433	Valid
14.	0.534	0.433	Valid
15.	0.446	0.433	Valid
16.	0.667	0.433	Valid
17.	0.497	0.433	Valid
18.	0.492	0.433	Valid
19.	0.561	0.433	Valid

20.	0.677	0.433	Valid
21.	0.683	0.433	Valid
22.	0.517	0.433	Valid
23.	0.531	0.433	Valid
24.	0.540	0.433	Valid
25.	0.383	0.433	Tidak Valid

Untuk variabel peran guru, dari 25 item soal yang dinyatakan valid terdapat 25 item soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, Kemudian untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas peran guru dapat dilihat di lampiran 4.

**Tabel 3.4**

**Rekapitulasi Uji Validitas Item Soal Peran Guru**

No. Soal	$r_{hitung}$	Tabel	Keterangan
1.	0.548	0.433	Valid
2.	0.745	0.433	Valid
3.	0.639	0.433	Valid
4.	0.509	0.433	Valid
5.	0.509	0.433	Valid
6.	0.642	0.433	Valid

7.	0.577	0.433	Valid
8.	0.641	0.433	Valid
9.	0.453	0.433	Valid
10.	0.597	0.433	Valid
11.	0.895	0.433	Valid
12.	0.473	0.433	Valid
13.	0.745	0.433	Valid
14.	0.475	0.433	Valid
15.	0.676	0.433	Valid
16.	0.811	0.433	Valid
17.	0.643	0.433	Valid
18.	0.559	0.433	Valid
19.	0.610	0.433	Valid
20.	0.462	0.433	Valid
21.	0.541	0.433	Valid
22.	0.529	0.433	Valid
23.	0.516	0.433	Valid
24.	0.529	0.433	Valid
25.	0.661	0.433	Valid

Sedangkan untuk hasil perhitungan validitas item soal instrument karakter siswa, terdapat 25 item soal yang dinyatakan valid terdapat 24

item soal yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25. Untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas pendidikan karakter siswa dapat dilihat di lampiran 5.

Kemudian hasil perhitungan validitas-item instrument di atas dapat disimpulkan kedalam tabel rekapitulasi dibawah ini:

**Tabel 3.5**  
**Rekapitulasi Uji Validitas Item Soal Karakter Siswa**

No. Soal	$r_{hitung}$	Tabel	Keterangan
1.	0.518	0.433	Valid
2.	0.604	0.433	Valid
3.	0.558	0.433	Valid
4.	0.820	0.433	Valid
5.	0.573	0.433	Valid
6.	0.658	0.433	Valid
7.	0.634	0.433	Valid
8.	0.749	0.433	Valid
9.	0.719	0.433	Valid
10.	0.466	0.433	Valid

11.	0.583	0.433	Valid
12.	0.743	0.433	Valid
13.	0.513	0.433	Valid
14.	0.641	0.433	Valid
15.	0.593	0.433	Valid
16.	0.593	0.433	Valid
17.	0.474	0.433	Valid
18.	0.633	0.433	Valid
19.	0.536	0.433	Valid
20.	0.639	0.433	Valid
21.	0.713	0.433	Valid
22.	0.702	0.433	Valid
23.	0.555	0.433	Valid
24.	0.458	0.433	Valid
25.	0.581	0.433	Valid

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrument. Reliabilitas ter berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu tes teliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu tes dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama

bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda.<sup>121</sup>

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrument ini dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

Rumus variansi ( $s^2$ )

$$s^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Rumus koefisien Alpha Cronbach:

$$r = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left[ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r$  = koefisien reliabilitas

$n$  = banyak butir soal

$s_i^2$  = variansi skor butir soal ke-i

$s_t^2$  = variansi skor total

<sup>121</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 258.



Adapun untuk menganalisis uji reliabilitas instrument, menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan *software SPSS versi 16*, dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Masuk ke *program SPSS*
- 2) Klik *variabel view*
- 3) Klik *data view* pada kolom responden dan masukkan jawaban responden sesuai dengan kolom
- 4) Klik *analysis* → *scale* → *reliability analysis*
- 5) Dari *reliability analysis* masukkan skor jawaban ke item → model klik *alpha*
- 6) Klik *statistic*, dari *discriptives* → klik *item* → klik *scale* → *continue* → ok

Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini, bila koefisien reliabilitas ( $r_{11}$ ) > 0.6.

**Tabel 3.6**  
**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Budaya Sekolah**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.904	25

Dari tabel diatas, instrumen variabel budaya sekolah dengan jumlah item 25 dinyatakan reliabel, karena  $r_{11} = 0.904 > 0.6$ . hasil uji reliabilitas variabel budaya sekolah dapat dilihat pada lampiran 6

**Tabel 3.7**  
**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Peran Guru**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.924	25

Dari tabel diatas, instrumen variabel peran guru dengan jumlah item 25 dinyatakan reliabel, karena  $r_{11} = 0.924 > 0.6$ . hasil uji reliabilitas variabel peran guru dapat dilihat pada lampiran 7.

**Tabel 3.8**  
**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Karakter**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.904	25

Dari tabel diatas, instrumen variabel pendidikan karakter dengan jumlah item 25 dinyatakan reliabel, karena  $r_{11} = 0.904 > 0.6$ . hasil uji reliabilitas variabel pendidikan karakter dapat dilihat pada lampiran 8.

## 2. Analisis Hasil Penelitian

### a. Uji Normalitas

Sebelum menggunakan rumus statistic kita perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Uji persyaratan ini berlaku untuk penggunaan rumus parametric yang diasumsikan normal yaitu uji normalitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji

normalitas data tentang korelasi budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa di MIN 6 Ponorogo.

Uji normalitas yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *Uji Kolmogorov Smirnov* dan pengujiannya menggunakan *SPSS*, dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Masuk ke *program SPSS*
- 2) Klik *variabel view*
- 3) Klik *data view* kemudian ketikkan data Y
- 4) Klik menu *analysis* → *descriptive statistic* → *explore*
- 5) Klik Y lalu masukkan ke dalam kotak dependent list dengan mengklik tanda panah
- 6) Klik *plots* → *normality plots with test* → *continue*
- 7) Klik ok

Kriteria dari normalitas data penelitian adalah apabila signifikansi lebih besar dari 0.05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal.

#### b. Uji Hipotesis

Teknik analisis data ini menggunakan statistic. Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1,2 dan 3 yang digunakan adalah dengan menghitung *mean* dan *standart deviasi*.<sup>122</sup> Rumusan 1 dan 2 dengan korelasi *product moment*, rumusan 3 korelasi berganda.

---

<sup>122</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 81.

## 1) Rumusan 1 dan 2

Untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 digunakan analisis data kuantitatif dengan analisis korelasi *product moment* dengan menggunakan *SPSS*. Dengan langkah sebagai berikut:

- a) Masuk ke *program SPSS*
- b) Klik *variabel view*
- c) Klik *data view* kemudian ketik *X dan Y*
- d) Klik menu *analysis* → *correlate* → pilih *bivariable*
- e) Sorot variabel *X dan Y* lalu pindahkan ke kotak variabel dengan mengklik tanda panah kemudian tandai pilihan pada kotak *pearson*, *two-tailed* dan *flag significant correlations*.
- f) Klik option dan tandai pilihan pada kotak *mean and standart deviation*, lalu klik *continue*.
- g) Kemudian klik *OK*.

Untuk menjawab hipotesis tentang ada tidaknya hubungan antara budaya sekolah terhadap pendidikan karakter siswa dan peran guru terhadap pendidikan karakter siswa. Dengan kaidah apabila  $\text{sig} > 0.05$  maka  $H_0$  diterima. Sebaliknya apabila  $\text{sig} < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak.<sup>123</sup>

Untuk menginterpretasikan hasil koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

---

<sup>123</sup> Tukiran Taniredja, *Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar* (Bandung: ALFABETA, 2014), 81.

Tabel 3.9

Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi  $r$ 

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.800 – 1.000	Sangat Kuat
0.600 – 0.799	Kuat
0.400 – 0.599	Cukup Kuat
0.200 – 0.399	Rendah
0.000 – 0.199	Sangat Rendah

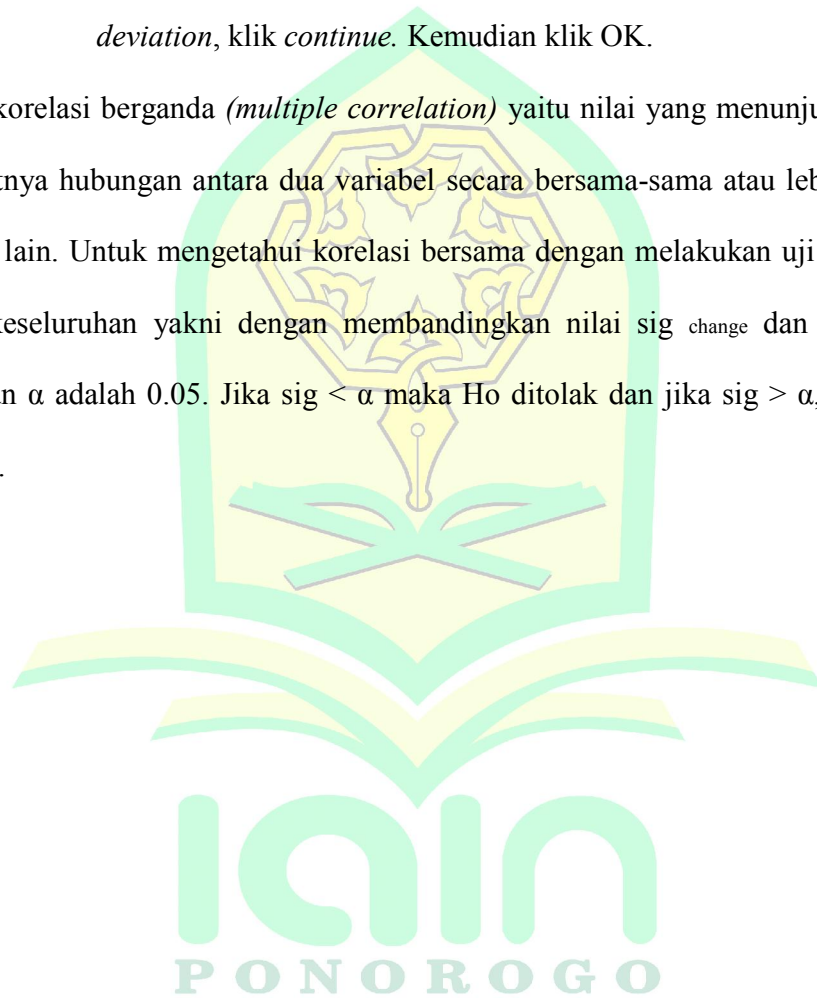
## 2) Rumusan 3

Adapun analisis data untuk menjawab hipotesis menjawab rumusan masalah 3 adalah dengan analisa korelasi berganda (*multiple correlation*). Dalam mengolah data peneliti menggunakan bantuan program SPSS. Dengan langkah sebagai berikut:

- a) Masuk ke program *SPSS*
- b) Klik *variabel view*
- c) Klik *data view* kemudian ketikkan masing-masing data  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $Y$
- d) Klik menu *analysis* kemudian pilih *correlate* dan pilih *bivariable*

- e) Sorot variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $Y$  lalu pindahkan ke kotak variabel dengan mengklik tanda panah kemudian tandai pilihan pada kotak *pearson, two-tailed* dan *flag significant correlations*
- f) Klik option dan tandai pilihan pada kotak *mean and standart deviation*, klik *continue*. Kemudian klik OK.

Teknik korelasi berganda (*multiple correlation*) yaitu nilai yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel secara bersama-sama atau lebih dengan variabel lain. Untuk mengetahui korelasi bersama dengan melakukan uji signifikan secara keseluruhan yakni dengan membandingkan nilai  $\text{sig}_{\text{change}}$  dan  $\alpha$ . Resiko kesalahan  $\alpha$  adalah 0.05. Jika  $\text{sig} < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan jika  $\text{sig} > \alpha$ , maka  $H_0$  diterima.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Madrasah**

MIN 6 berawal dari Madrasah Ibtidaiyah Fillial Bogem yang terletak di Kelurahan Kauman Kecamatan Ponorogo, yang pada perkembangannya ternyata masyarakat lingkungan tidak ada perhatian terutama tidak adanya minat menyekolakan putra-putrinya ke Madrasah. Sehingga sebagai alternatif pemecahan adalah harus relokasi di daerah lain.

Alhamdulillah masih dalam wilayah kota, di Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo, Madrasah mendapat tanah wakaf dari keluarga Ibu Rohmah untuk lokasi Pembangunan Madrasah.

Pada tanggal 03 Februari 1997 Madrasah ini telah berubah status menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri yaitu MIN 6 yang sekaligus satu-satunya MIN pertama di wilayah Kecamatan Kota Ponorogo, namun masih bertempat di rumah Ibu Rohmah.

Perkembangan gedung MIN 6 baru terialisir 1 tahun setelah penergian yaitu tahun 1998 yang merupakan dana dari APBN Kabupaten Ponorogo dan pada tahun 1999 mendapatkan dana dari Proyek Inpres TA 1998/1999 untuk pembangunan 2 lokasi (kelas) dan 1 kantor.

Sejak penegerian dan menempati gedung MIN 6, sampai sekarang madrasah tetap eksis dalam menunjang program pemerintah untuk mengembangkan anak didik yang memiliki integritas kepribadian yang utuh, cerdas, trampil, dan mampu menjadi uswatun hasanah di tengah-tengah masyarakat.

Adapun yang menjadi latar belakang berdirinya MIN di Kecamatan Ponorogo ini adalah adanya tuntutan dan harapan masyarakat tentang pentingnya pendidikan berciri khas Islam di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang agamis.

Dengan mengacu pada gambaran singkat dan latar belakang inilah kini MIN 6 mulai berbenah diri untuk memenuhi segala harapan, tuntutan masyarakat agar nantinya MIN 6 menjadi Madrasah yang berkualitas yang mendapatkan dukungan pemerintah maupun masyarakat sekitar.

## 2. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : MIN 6 Ponorogo
- b. Alamat : JL. KH. Al-Muhtarom Kel. Paju
- c. Nomor Pokok Sekolah (NPSN) : 2051040120510438
- d. Nomor Pokok Statistik (NSS) : 110010
- e. Tahun Pendirian : 1997
- f. Jenjang Akreditasi : B
- g. Luas tanah : 450,30 m<sup>2</sup>



- h. Luas bangunan : 427,40 m<sup>2</sup>
- i. Status kepemilikan tanah : Tanah BMN dan tanah wakaf
- j. Tanda bukti kepemilikan tanah : -
- k. Jumlah murid TP 2016/2017 : 172
- l. Jumlah rombongan belajar : 8
- m. Jumlah guru dan karyawan : 16
- n. Jumlah ruang belajar : 8
- o. Kegiatan belajar mengajar : Pagi
- p. Jarak ke pusat kecamatan : 3 km
- q. Jarak ke pusat otoda : 1,5 km
- r. Terletak pada lintasan : Desa
- s. Jumlah keanggotaan rayon : 14 sekolah
- t. Organisasi penyelenggara : Departemen Agama

### 3. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo

MIN Paju terletak di Jl. KH. Al-Muhtarom No. 8. Ds. Prayungan, Kel. Paju, Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Kode pos 63415. Secara geografis sekolah ini termasuk dalam lingkungan pedesaan dan memanfaatkan asset dari desa.

Adapun batas-batas MIN 6 Ponorogo diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah penduduk
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Jl. H. Marzuk

- c. iSebelah Selatan berbatasan dengan rumah penduduk
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan masjid.

#### 4. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan

##### a. Visi

**“TERWUJUDNYA MADRASAH YANG BERWAWASAN  
QUR’ANI, BERKUALITAS DAN BERDAYA SAING”**

Indikatornya :

- 1) Tenaga Pendidik dan Kependidikan berkualitas berwawasan Islami
- 2) Output lulusan berkualitas mampu menerapkan nilai-nilai dalam lingkungan hidupnya
- 3) Output lulusan berkualitas ditandai dengan keunggulan prestasi dalam US dan UAMBD, Kemampuan bahasa Arab/Inggris, olah raga dan seni
- 4) Peserta didik mampu bersaing dalam perlombaan baik bidang akademik maupun non akademik
- 5) Tercipta lingkungan madrasah aman, nyaman, bersih, sehat, dan indah bernuansa islami
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan berkualitas yang lengkap
- 7) Terjadinya peningkatan kualitas setiap elemen terkait dari waktu ke waktu

##### b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan
- 2) Meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai dan berkualitas
- 3) Mengembangkan minat dan bakat siswa sesuai dengan potensi dan talenta yang dimiliki dengan melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, baik dalam intra maupun ekstrakurikuler
- 4) Membudayakan dan menanamkan akhlaqul karimah semua subyek
- 5) Mengembangkan kemampuan berbahasa arab dan inggris untuk anak-anak
- 6) Membantu dan memfasilitasi setiap siswa untuk mengali dan mengembangkan potensi dirinya (khususnya bidang seni dan olah raga) sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal
- 7) Menumbuhkan semangat keunggulan kualitas secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik
- 8) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, nyaman, bersih, sehat dan indah bernuansa islami
- 9) Menerapkan manajemen partisipatif melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah

### **c. Tujuan Pendidikan**

#### **1) Tujuan Pendidikan Dasar**

- a) Meningkatkan keimanan dan ketakwaanserta akhlak mulia
- b) Meningkatkan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik
- c) Membekali peserta didik dengan pengetahuan yang memadai agar dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi
- d) Mendukung pelaksanaan pembangunan daerah dan nasional
- e) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- f) Menunjang kelestarian dan keragaman budaya
- g) Mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan gender
- h) Mengembangkan visi, misi, tujuan sekolah dan ciri khas sekolah

## **2) Tujuan Pendidikan Madrasah**

Tujuan madrasah yang ingin dicapai pada tahun pelajaran 2017/2018 adalah sebagai berikut:

- a) Terwujudnya peserta didik yang meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikapnya sesuai dengan kompetensi inti.
- b) Terlaksananya proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik untuk mencapai KI 1 (Sikap spiritual).
- c) KI 2 (Sikap Sosial), KI 3 (Pengetahuan), dan KI 4 (Ketrampilan) pada kelas I dan IV.

- d) Terlaksananya kegiatan pengembangan diri dalam bidang seni sehingga memiliki tim kesenian yang siap pakai, baik tingkat Madrasah, Kecamatan, Kabupaten, maupun provinsi.
- e) Meningkatkan kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah: sholat dhuha, jamaah sholat zhuhur, tadarus Al-Qur'an, kaligrafi, dan tartil Al-Qur'an
- f) Meningkatkan kegiatan kepedulian social di lingkungan madrasah bhakti social dan Jum'at peduli, 90% lulusan MIN 6 dapat diterima di SMP/MTs/Pondok pesantren favorit di wilayah Kabupaten Ponorogo dan sekitar
- g) Berprestasi dalam event berbagai lomba akademis di tingkat Kabupaten/Provinsi
- h) Meningkatkan manajemen parsitipatif warga madrasah, diterapkannya manajemen pengendalian mutu madrasah, terjadi peningkatan animo siswa baru, dan peningkatan kualitas dengan nilai A pada Akademik Madrasah
- i) Madrasah mampu memberikan layanan penunjang pendidikan, Perpustakaan, Laboratorium, Koperasi, UKS, Bimbingan Konseling, Kantin, Mushola secara maksimal

- j) 99% siswa memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan kewajiban ibadah wajib dan bertindak sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- k) Menjadikan Madrasah Adiwiyata yang bercita positif yang menjadi pilihan masyarakat.

## **5. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo**

Adapun struktur organisasi madrasah ibtidaiyah negeri 6 Ponorogo dapat dilihat di lampiran 9.

## **6. Keadaan Guru dan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo**

### **a. Keadaan Guru**

Berdasarkan data dokumentasi yang telah diperoleh oleh peneliti secara keseluruhan guru MIN 6 Ponorogo berjumlah 17 guru dan 1 karyawan. Guru MIN 6 Ponorogo mempunyai jenjang pendidikan S1 dan ada yang S2. Bisa dilihat pada lampiran 17.

### **b. Keadaan siswa**

Berdasarkan data dokumentasi yang telah diperoleh oleh peneliti jumlah siswa di MIN 6 Ponorogo tahun 2017-2018 berjumlah 174. Dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Siswa**

<b>Kelas</b>	<b>Siswa</b>	<b>Siswi</b>	<b>Jumlah</b>
I	12	15	27
II	13	13	26
III A	11	5	16
III B	11	4	15
IV	13	14	27
V	15	15	30
VI A	7	9	16
VI B	10	7	17
Total	92	82	174

## 7. Sarana Prasarana

Sarana meliputi semua peralatan dan perlengkapan yang digunakan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sedangkan prasarana adalah mencakup semua komponen yang secara tidak langsung menunjang dalam kegiatan PBM.

### B. Deskripsi Data

#### 1. Deskripsi Data Tentang Skor Jawaban Budaya Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo

Untuk mendapatkan data budaya sekolah peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket yang dijawab oleh responden yang

telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa-siswi kelas IV-VI yang berjumlah 74 siswa.

Adapun hasil skor jawaban angket budaya sekolah MIN 6 Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 10. Dari hasil angket variabel budaya sekolah, selanjutnya mencari *mean* dan *standar deviasi* dapat dilihat pada lampiran 13. Hasil *mean* dan *standar deviasi* dengan menggunakan *software SPSS versi 16*.

**Tabel 4.2**

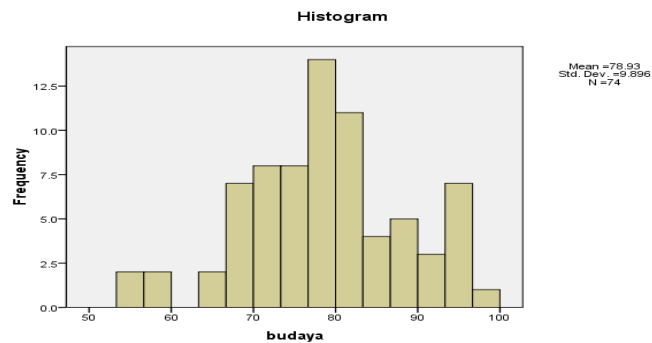
**Statistics**

BUDAYA SEKOLAH

N Valid	74
Missing	0
Mean	78.93
Median	78.00
Mode	78
Std. Deviation	9.896
Minimum	55
Maximum	99



Gambar 4.1



## 2. Deskripsi Data Tentang Skor Jawaban Peran Guru Madrasah Ibridaiyah Negeri 6 Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai peran guru peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket yang dijawab oleh responden yang telah ditentukan peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas IV-VI yang berjumlah 74 siswa.

Adapun hasil skor jawaban angket peran guru MIN 6 Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 11. Dari hasil angket variabel peran guru, selanjutnya mencari *mean* dan *standar deviasi* dapat dilihat pada lampiran 14. Hasil *mean* dan *standar deviasi* dengan menggunakan *software SPSS versi 16*.

Tabel 4.3

## Statistics

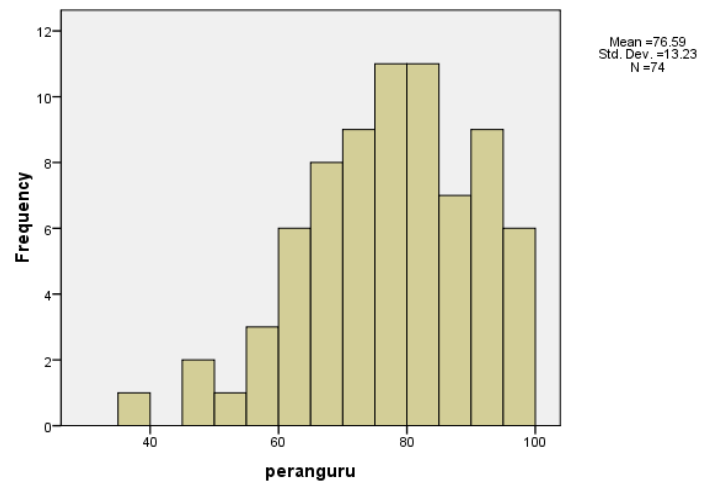
Peran Guru

N	Valid	74
	Missing	0
Mean		76.59
Median		77.00
Mode		75 <sup>a</sup>
Std. Deviation		13.230
Minimum		39
Maximum		96



Gambar 4.2

Histogram



### 3. Deskripsi Data Tentang Skor Jawaban Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai karakter siswa peneliti menggunakan angket langsung, yaitu angket dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa-siswi kelas IV-VI dengan jumlah 74 siswa.

Adapun hasil skor jawaban angket karakter siswa MIN 6 Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 12. Dari hasil angket variabel karakter siswa, selanjutnya mencari *mean* dan *standar deviasi* dapat dilihat pada lampiran 15. Hasil *mean* dan *standar deviasi* dengan menggunakan *software SPSS versi 16*.

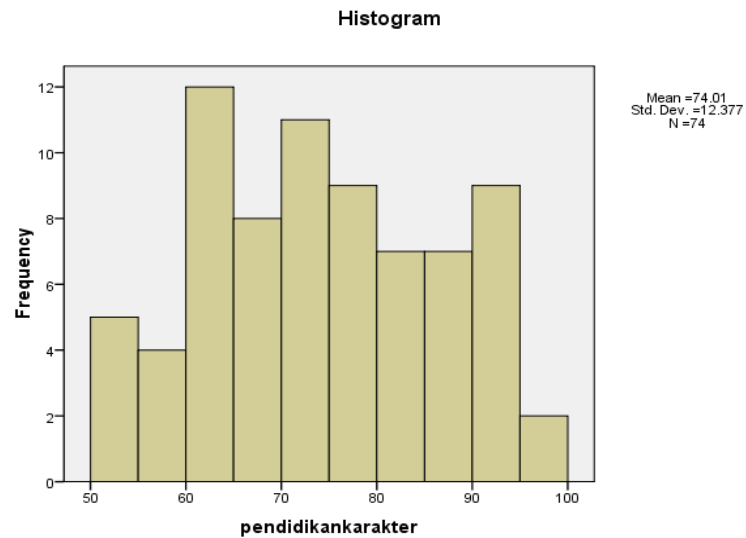
**Tabel 4.4**

#### Statistics

Karakter Siswa

N Valid	74
Missing	0
Mean	74.01
Median	74.00
Mode	68
Std. Deviation	12.377
Minimum	51
Maximum	97

Gambar 4.3



## C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

### 1. Uji Normalitas

Sebelum menggunakan rumus statistic perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Dengan mengetahui asumsi dasar dalam menggunakan rumus nantinya, maka peneliti bisa lebih bijak dalam penggunaannya dan perhitungannya. Diwajibkan melakukan uji asumsi/prasyarat tersebut agar dalam penggunaan rumus tersebut dan hasil yang didapat tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku. Uji prasyarat ini berlaku untuk penggunaan rumus parametric yang datanya diasumsikan normal. Dalam penelitian uji normalitas yang digunakan peneliti adalah

rumus *Kolmogorov Smirnov*. Dalam pengujian ini peneliti menggunakan bantuan *software SPSS versi 16*.

**a. Uji Normalitas Data Variabel Budaya Sekolah**

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Normalitas Data Variabel Budaya Sekolah**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Budaya Sekolah
N		74
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	78.93
	Std. Deviation	9.896
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.070
	Negative	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		.604
Asymp. Sig. (2-tailed)		.859

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel 4.5 hasil *output* pada *Asymp.Sig (2-tailed)* diperoleh angka 0.859. Jika nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  maka, data berdistribusi normal. Dimana  $\alpha = 0.05$ . Karena nilai signifikansi  $0.859 > 0.05$ , maka dapat diartikan bahwa data variabel budaya sekolah berdistribusi normal.

**b. Uji Normalitas Data Variabel Peran Guru**

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Normalitas Data Variabel Peran Guru**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Peran Guru

N		74
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	76.59
	Std. Deviation	13.230
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.071
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.663
Asymp. Sig. (2-tailed)		.772

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel 4.6 hasil output pada Asymp.Sig (2-tailed) diperoleh angka 0.772. Jika nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  maka, data berdistribusi normal. Dimana  $\alpha = 0.05$ . Karena nilai signifikansi  $0.772 > 0.05$ , maka dapat diartikan bahwa data variabel peran guru berdistribusi normal.

### c. Uji Normalitas Data Variabel Karakter Siswa

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Normalitas Data Variabel Karakter Siswa**

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Karakter Siswa
N		74
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	74.01
	Std. Deviation	12.377
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		.641
Asymp. Sig. (2-tailed)		.806

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Karakter Siswa
N		74
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	74.01
	Std. Deviation	12.377
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		.641
Asymp. Sig. (2-tailed)		.806
a. Test distribution is Normal.		

Data tabel 4.7 hasil output pada Asymp.S(2-tailed) diperoleh angka 0.806. Jika nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  maka, data berdistribusi normal. Dimana  $\alpha = 0.05$ . Karena nilai signifikansi  $0.806 > 0.05$ , maka dapat diartikan bahwa data variabel karakter siswa berdistribusi normal.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Uji Product Moment

Pengujian analisis pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode statistik dengan teknik korelasi *product moment*. Dengan bantuan *software SPSS versi 16*.

#### 1) Analisis Korelasi Budaya Sekolah dengan Karakter Siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui korelasi antara budaya sekolah dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo.

Hipotesis yang diajukan dalam pembahasan ini adalah berikut ini:

Ha : Terdapat korelasi antara budaya sekolah dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018.

Ho : Tidak terdapat korelasi antara budaya sekolah dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018.

Berikut adalah tabel hasil uji korelasi antara budaya sekolah dengan karakter siswa di MIN 6 Ponorogo:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Analisis Variabel Budaya Sekolah dengan Karakter Siswa**  
**Correlations**

		Budaya sekolah	Karakter Siswa
budaya sekolah	Pearson Correlation	1	.647**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	74	74
pendidikan karakter	Pearson Correlation	.647**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	74	74

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel nilai r product moment di dapat  $r_t = 0.227$  dan dari perhitungan di dapat  $r_{x1y} = 0.647$ . Karena  $|r_{x1y}| > r_t$  maka terima Ha, artinya terdapat korelasi antara budaya sekolah dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018.



## 2) Analisis Korelasi Peran Guru dengan Karakter Siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui korelasi antara peran guru dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo.

Ha : Terdapat korelasi antara peran guru dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018.

Ho : Tidak terdapat korelasi antara peran guru dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018.

Berikut adalah tabel hasil uji korelasi antara peran guru dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo :

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Analisis Variabel Peran Guru dengan Karakter Siswa**  
**Correlations**

		peran guru	Karakter siswa
peran guru	Pearson Correlation	1	.646**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	74	74
pendidikan karakter	Pearson Correlation	.646**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	74	74

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel nilai r product moment di dapat  $r_t = 0.227$  dan dari perhitungan di dapat  $r_{x2y} = 0.646$ . Karena  $|r_{x2y}| > r_t$  maka terima Ha, artinya terdapat korelasi antara peran guru dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018.

### b. Uji Korelasi Berganda

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui korelasi antara budaya sekolah dan peran guru terhadap pendidikan karakter siswa di MIN 6 Ponorogo. Pengujian analisis korelasi berganda pada penelitian ini dengan bantuan *SPSS versi 16*.

Hipotesis yang diajukan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat korelasi antara budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018.

Ho : Tidak terdapat korelasi antara budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018.

Berikut adalah tabel hasil uji korelasi antara budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo :

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Analisis Korelasi Variabel Budaya Sekolah dan Peran Guru dengan Karakter Siswa**

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.705 <sup>a</sup>	.497	.483	8.899	.497	35.105	2	71	.000

a. Predictors: (Constant), peran guru, budaya sekolah

Dari tabel 4.10, diperoleh nilai korelasi antara budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0.705, hal ini menunjukkan tingkat korelasi kuat. Sedangkan kontribusi atau sumbangan secara simultan variabel budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa adalah 49.7% sedangkan 50.3% ditentukan oleh variabel lain.

Dan berdasarkan tabel 4.10, diperoleh nilai probabilitas (sig. F change) = 0.000. karena nilai sig. F change  $0.000 < 0.005$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima. Artinya terdapat korelasi antara budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018.

#### **D. Interpretasi dan Pembahasan**

Dalam penelitian ini, penulis mengamati tiga hal yang menjadi pokok bahasan yaitu korelasi budaya sekolah dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018, korelasi peran guru dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018, dan korelasi budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018.

Adapun untuk memberi interpretasi terhadap kuatnya hubungan korelasi, digunakan pedoman berikut ini:

**Tabel 4.11**  
**Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r**

Interval koefisien	Tingkat Hubungan
0.800 - 1.000	Sangat Kuat
0.600 - 0.799	Kuat
0.400 - 0.599	Cukup Kuat
0.200 - 0.399	Rendah
0.000 - 0.199	Sangat Rendah

**1. Korelasi Budaya Sekolah dengan Karakter Siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018**

Nilai koefisien korelasi budaya sekolah dengan karakter siswa adalah 0.647. berdasarkan tabel 4.11, nilai koefisien korelasi tersebut termasuk kategori kuat. Angka koefisien korelasi +0.647 menunjukkan arah hubungan yang positif pula. Sedangkan nilai signifikasinya ialah 0.000 atau lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, terdapat korelasi positif yang signifikan antara budaya sekolah dengan karakter siswa

**2. Korelasi Peran Guru dengan Karakter Siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018**

Nilai koefisien korelasi peran guru dengan karakter siswa adalah 0.646. berdasarkan tabel 4.11, nilai koefisien korelasi tersebut termasuk kategori kuat. Angka koefisien korelasi +0.646 menunjukkan arah hubungan yang positif pula. Sedangkan nilai signifikasinya ialah 0.000 atau lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, terdapat korelasi positif yang signifikan antara peran guru dengan karakter siswa.

### **3. Korelasi Antara Budaya Sekolah dan Peran Guru dengan Karakter Siswa di MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018**

Nilai koefisien korelasi budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa adalah 0.705. berdasarkan tabel 4.11, nilai koefisien korelasi tersebut termasuk kategori kuat. Angka koefisien korelasi +0.705 menunjukkan arah hubungan yang positif pula. Sedangkan nilai signifikasinya ialah 0.000 atau lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, terdapat korelasi positif yang signifikan antara budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan berikut ini:

1. Dari hasil penelitian dapat diketahui  $r_t = 0.227$  dan dari perhitungan diperoleh  $r_{x_1y} = 0.647$ . Karena  $|r_{x_1y}| > r_t$  maka terima  $H_a$ , artinya terdapat korelasi antara budaya sekolah dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018.
2. Dari hasil penelitian dapat diketahui  $r_t = 0.227$  dan dari perhitungan diperoleh  $r_{x_2y} = 0.646$ . Karena  $|r_{x_2y}| > r_t$  maka terima  $H_a$ , artinya terdapat korelasi antara peran guru dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018.
3. Dari hasil penelitian diperoleh nilai korelasi antara budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0.705, hal ini menunjukkan tingkat korelasi kuat. Sedangkan kontribusi atau sumbangan secara simultan variabel budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa adalah 49.7% sedangkan 50.3% ditentukan oleh variabel lain. Dan berdasarkan tabel 4.10, diperoleh nilai probabilitas (sig. F change) = 0.000. karena nilai sig. F change  $0.000 < 0.005$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima. Artinya terdapat korelasi

antara budaya sekolah dan peran guru dengan karakter siswa MIN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2017-2018.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak:

### 1. Bagi sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah tersebut untuk meningkatkan budaya sekolah dan peran guru menjadi lebih baik, sehingga dapat menanamkan karakter baik bagi siswa MIN 6 Ponorogo.

### 2. Bagi pendidik

Dengan hasil penelitian ini diharapkan sebagai seorang pendidik dapat memberi contoh, merangkul dan memberi semangat kepada peserta didiknya untuk menjadi yang lebih baik. Karena peserta didik sangat memperhatikan semua yang dilakukan pendidik.

### 3. Bagi peneliti

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya budaya sekolah yang baik dan peran guru dalam menanamkan karakter bagi siswa, dan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian budaya sekolah, peran guru dengan

karakter siswa, hendaknya meneliti dan mengulas variabel lain yang memiliki pengaruh yang lebih besar.





**DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Bahri, Syaiful Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineke Cipta, 2010.
- Denim, Sudarwan & Khairil. *Profesi Kependidikan*. Bandung: ALFABETA, cv, 2012.
- Dessy, Andhita Wulandari. *Penelitian Pendidikan Suatu Penelitian Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: STAIN Po Press, 2012.
- Eka, Kurnia Lestari dan Ridwan Mokhammad Yudhanegara. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama, 2015.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Fuazd, Choirul Yusuf. *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT Pena Citrasatria, 2008.
- Furkan, Nuril. *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013.
- Hasbullah, M. *Kebijakan Pendidikan dalam Prespektif Teori, Aplikasi dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Kadim, Abd Masaong. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan Gemilang*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Karwati, Euis dan Juni, Donni Priansa. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Kompi. *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Majid, Abdul dan Andayani, Diah. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

- Mamang, Etta Sangadji. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktik dalam Penelitian*. Yogyakarta: C. V ANDIOFFSET, 2010.
- Ma'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi dan Praktik*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011.
- Ma'mur, Jamal Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2013.
- Miftahul, M Ulum. *Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU Tentang Guru dan Dosen No. 14/2005*. Yogyakarta: STAIN Po Press, 2011.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksa, 2014.
- Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995.
- Ngalim, M Purwanto. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nurdin, Syafruddin dan Basyiruddin, M Usman. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nur, Lutfiya Hayati. *Peran Guru dalam Membimbing Kesempurnaan Gerakan dan Bacaan Shalat Dhuha pada Siswa-siswi Kelas II di MI Ma'arif Mangunsuman 1 Siman Ponorogo Tahun Ajaran 2015/2016*.
- Prasetio, Bambang dan Miftahul, Lina Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2013.
- PAI, Mahasiswa SMT VI STAI Ma'arif Jambi, Penyunting: Emmi Kholilah Harahap. *Social dan Budaya Sekolah*. Jambi: Pustaka Ma'arif Press, 2017.
- Resti, Ridha Fauziah. *Pembentukan Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah di SDIT Ya Bunayya Pujon Malang*. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sukardi. *Metodologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sukidi, Basrowi dan Suranto. *Manajemen Tindakan Kelas*. Jakarta: Percetakan Instan Cendekian, 2002.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional Pedoman Kerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Jogjakarta:AR-RUZZ MEDIA,2013.
- Takdir, Muhammad Ilahi. *Gagalnya Pendidikan Karakter Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA, 2014.
- Taniredja, Tukiran. *Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar*. Bandung: ALFABETA, 2014.
- Wardani, Kristi. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan KI Hajar Dewantara. PGSD FKIP Universitas Sarjanawijaya Tamansiswa. Yogyakarta,2010. Kristipasca02@yahoo.com . diakses 09 Desember 2017, pukul 20:47.
- Widyanigrum, Retno. *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.
- Zubaidah, Siti. Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Mutu Pendidikan di SMK N 1 Pabelan. UNS dan ISPI Wiayah Jawa Tengah. Surakarta, 2015